

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

A. Dyadic Coping

1. Definisi *Dyadic Coping*

Konsep *dyadic coping* pertama kali dikembangkan sehubungan dengan mengatasi kerepotan sehari-hari atau disebut sebagai stressor kecil. Setelah itu, diperluas ke peristiwa kehidupan yang kritis atau disebut sebagai stressor utama dan stres kronis dalam kehidupan sehari-hari. Bodenman (2005) memaparkan bahwa *dyadic coping* merupakan interaksi, persepsi, dan respon pasangan terhadap stres yang dirasakan agar mampu menyelesaikan masalah bersama. Bodenman (2006) menambahkan bahwa *dyadic coping* adalah upaya kedua pasangan untuk terlibat dalam penyelesaian stres yang terjadi pada salah satu pasangan, agar mampu memulihkan kondisi fisik, psikologis dan sosialnya. *Dyadic coping* pada pasangan sangat penting untuk mempertahankan kualitas perkawinan dan kepuasan dalam perkawinan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *dyadic coping* merupakan upaya bagi pasangan untuk mampu melakukan diskusi dan komunikasi kepada pasangannya agar dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan dapat melakukan interaksi bersama pasangan agar mampu menyelesaikan permasalahan yang ada.

2. Jenis *Dyadic Coping*

Menurut Bodenman dan Kayser (dalam Aji, 2019) *dyadic coping* dibedakan menjadi dua jenis yaitu *positive dyadic coping* dan *Negative dyadic coping*. *Positive dyadic coping* meliputi antara lain sebagai berikut:

- 1) *Problem-focused supportive dyadic coping*, yaitu membantu menurunkan salah satu pasangan yang mengalami stres dengan baik. Kedua pasangan mempunyai minat dalam mendukung pasangannya untuk menjaga kestabilan hubungannya.
- 2) *Problem-focused common dyadic coping*, yaitu pasangan membantu dalam memecahkan masalah, mencari informasi, membagikan perasaan, mutual commitment, dan relaxing bersama. Pasangan saling membantu untuk menyelesaikan stres dan mencoba untuk menjaga situasi dengan cara bersama.
- 3) *Delegated dyadic coping*, yaitu membantu pasangan yang mengalami stres dengan cara mengambil alih dalam suatu pekerjaan.
- 4) *Emotion-focused supportive dyadic coping*
- 5) *Emotion-focused common dyadic coping*

Sedangkan dalam *Negative dyadic coping* meliputi :

- 1) *Hostile dyadic coping*, yaitu melibatkan dukungan pasangan dengan cara menghina, menjauhkan, mengejek atau sarkas. Hal tersebut tidak dengan cara berkomunikasi negatif, melainkan dengan tingkat nonverbal.

- 2) *Ambivalen dyadic coping*, terjadi apabila salah satu pasangan enggan untuk mendukung dan merasa bahwa kontribusinya tidak diperlukan.
- 3) *Superficial dyadic coping*, yaitu mendukung pasangan dengan tidak tulus.

3. Aspek-Aspek Dyadic Coping

Dyadic coping pada awalnya diukur menggunakan FDCT-N (*Frogebogen zur Erfassung des Dyadischen Copings als Tendenz*) yang disusun oleh Bodenman pada tahun 1990. Seiring berjalannya waktu Bodenman mengembangkan dan mengadaptasi alat ukur ini pada tahun 1995 dan 2000. Adaptasi terakhir yang dilakukan Bodenman bersamaan dengan perubahan nama instrumen menjadi *dyadic coping inventory (DCI)*. Aspek-aspek *dyadic coping* yang dipaparkan oleh Bodenman (dalam Yuliana, 2016) adalah :

- a) *Stress communication* berkaitan dengan bagaimana individu dalam mengkomunikasikan kondisi stres yang dirasakan kepada pasangan, seperti dukungan emosional terhadap pasangan, berbagi kondisi stres membantu pasangan menghadapi situasi stres, mengkomunikasikan stres yang sedang dihadapi kepada pasangan.
- b) *Supportive dyadic coping* merupakan segala bentuk dukungan yang disediakan oleh pasangan dalam konteks situasi yang berat (stres) dengan tujuan untuk menemukan keadaan adaptif

yang baru. *Supportive dyadic coping* diasumsikan terjadi di dalam situasi di mana salah satu pihak sedang membutuhkan bantuan dan pihak lain mampu untuk memberikan dukungan yang dibutuhkan.

- c) *Delegated dyadic coping* adalah usaha salah satu pasangan mengambil alih tanggung jawab secara seutuhnya untuk mengurangi stres pasangannya. Jenis *coping* ini biasa digunakan untuk menghadapi pemicu stres yang berorientasi pada masalah (*problem-oriented*). Misalnya ketika suami tiba-tiba mengalami penurunan gula darah dan tidak dapat menjalankan tugasnya, maka istri mengambil alih tugasnya seperti mengantar anak ke sekolah.
- d) *Common dyadic coping* yaitu usaha *coping* di mana kedua pasangan berpartisipasi secara simetris (sejalan) dan saling melengkapi untuk menyelesaikan masalah dalam situasi stres. Maksudnya adalah tujuan yang ingin dicapai oleh kedua belah pihak sama. *Common dyadic coping* meliputi strategi yang berorientasi pada masalah seperti, pengasuhan anak, pembagian keuangan, mencari informasi bersama dan saling bertukar informasi, dan mendiskusikan solusi dari sebuah permasalahan.

- e) *Negative dyadic coping* adalah individu dalam menghadapi situasi stres tidak menutup kemungkinan untuk menampilkan bentuk *negative* dari *dyadic coping*.

4. Faktor yang mempengaruhi *dyadic coping*

Menurut Bodenman (2005) (dalam Kristina, 2019) *dyadic coping* memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Semua bentuk *dyadic coping* dipengaruhi oleh sejumlah faktor intrapersonal dan ekstrapersonal, antara lain sebagai berikut :

- a) Keterampilan individu atau *individual skills*

Individual skills merupakan upaya individu untuk menyampaikan apa yang dirasakannya dengan cara yang ditempuh untuk menyelesaikan masalah serta memutuskan langkah-langkah yang akan diambil. Keterampilan individu mencakup keterampilan mengkomunikasikan stres, kemampuan menyelesaikan masalah, kompetensi sosial, dan kemampuan berorganisasi atau berelasi dengan orang lain.

- b) *Motivational factors*

Motivational factors merupakan faktor yang mempengaruhi *dyadic coping* terkait kepuasan hubungan atau ketertarikan dalam suatu hubungan yang lama. Bentuk *dyadic coping* yang bertujuan untuk membantu pasangan mengatasi masalahnya dengan kata lain, individu termotivasi untuk

membantu pasangannya karena adanya kepuasan dari relasi yang sedang dijalani bersama pasangan.

c) *Contextual factors*

Contextual factors merupakan faktor yang mempengaruhi *dyadic coping* terkait dengan pengalaman tingkat stres saat ini yang dialami oleh kedua pasangan atau suasana hati mereka saat ini.

B. Kanker Payudara

1. Pengertian Kanker Payudara

Kanker merupakan penyakit sel-sel tubuh, tubuh kita selalu membuat sel-sel baru sehingga kita bisa tumbuh untuk menggantikan sel-sel yang tidak terpakai atau untuk menyembuhkan sel-sel yang rusak setelah adanya luka. Proses ini dikontrol oleh gen-gen tertentu, semua kanker disebabkan oleh perubahan dari gen-gen ini. Kanker bisa mempengaruhi semua orang di segala usia bahkan fetus, tapi risikonya untuk berbagai jenis cenderung meningkat seiring bertambahnya usia dan kanker menyebabkan 13% dari semua kematian (Amin, 2008).

Kanker payudara adalah tumor ganas yang menyerang jaringan payudara, yang merupakan penyakit yang paling ditakuti oleh kaum wanita. Kanker payudara juga merupakan suatu penyakit yang terjadi pertumbuhan berlebihan atau perkembangan tidak terkontrol dari sel-sel (jaringan) payudara. Menurut Mary Kurva (2007) insiden bergerak

naik terus sejak usia 30 tahun. Angka tertinggi terdapat pada usia 45-66 tahun, insiden kanker payudara pada laki-laki hanya 1% dari kejadian pada wanita, statistik terakhir menunjukkan bahwa risiko sepanjang hidup untuk mengalami kanker payudara adalah 1 dari 8 wanita, resiko ini tidak sama untuk semua kelompok (Syamsiah, 2010).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kanker payudara adalah tumor ganas yang tumbuh di payudara wanita dan kanker merupakan penyakit yang berbahaya khususnya bagi wanita selain wanita kehilangan salah satu benda berharga di dirinya kanker payudara juga beresiko menimbulkan kematian bagi pengidap penyakit kanker payudara.

2. Faktor Resiko Kanker Payudara

Beberapa faktor risiko pada kanker payudara yang sudah diterima secara luas oleh kalangan ioncologisti di dunia adalah sebagai berikut (Amin, 2008) :

- a) Umur lebih dari 30 tahun mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk mendapat kanker payudara dan risiko ini akan bertambah sampai umur 50 tahun dan setelah menopause.
- b) Riwayat keluarga ada yang menderita kanker payudara pada ibu, saudara perempuan ibu, saudara perempuan, adik/kakak, risikonya 2-3 kali lebih tinggi.

- c) Adanya kanker pada payudara kontralateral, risikonya 3-9 kali lebih besar.
- d) Tidak kawin/Nullipara risikonya 2-4 kali lebih tinggi daripada wanita yang kawin dan punya anak.
- e) Kontrasepsi oral pada penderita tumor payudara jinak seperti kelainan fibrokistik yang ganas akan meningkatkan risiko untuk mendapat kanker payudara 11 kali lebih tinggi.
- f) Mendapat terapi hormonal yang lama risiko untuk mendapat kanker payudara 2,5 kali lebih tinggi.
- g) Anak pertama lahir setelah umur 35 tahun risikonya 2 kali lebih besar.
- h) *IMenarchei* kurang dari 12 tahun risikonya 1,7-3,4 kali lebih tinggi daripada wanita dengan imenarchei yang datang pada usia normal atau lebih dari 12 tahun.
- i) *Menopause* datang terlambat lebih dari 55 tahun, risikonya 2,5-5 kali lebih tinggi.
- j) Pernah mengalami infeksi, trauma atau operasi tumor jinak payudara, risikonya 3-9 kali lebih besar.
- k) Pernah mengalami operasi ginekologis-tumor ovarium, risikonya 3-4 kali lebih tinggi.
- l) Yang mengalami radiasi di dinding dada risikonya 2-3 kali lebih tinggi.

3. Gejala Kanker Payudara

Menurut Endang (dalam Syamsiah, 2010) tanda dan gejala yang timbul pada penderita kanker payudara adalah sebagai berikut :

- a) Adanya benjolan pada payudara yang tidak dapat digerakkan dari dasar/jaringan sekitar, pada awalnya tidak terasa sakit atau nyeri sehingga kurang mendapat perhatian dari penderita.
- b) Adanya rasa nyeri atau sakit pada payudara.
- c) Semakin lama benjolan yang tumbuh semakin besar.
- d) Payudara mengalami bentuk dan ukuran karena mulai timbul pembengkakan.
- e) Mulai timbul luka pada payudara dan lama tidak sembuh meskipun telah diobati, serta puting susu tertarik ke dalam.
- f) Kulit payudara menjadi berkerut seperti kulit jeruk (*Peau d'Orange*).
- g) Terkadang keluar cairan, darah merah kehitam-hitaman, atau nanah dari puting susu, atau keluar air susu pada wanita yang sedang hamil atau tidak sedang menyusui.
- h) Benjolan menyerupai bunga kobis dan mudah berdarah.
- i) *Metastase* (menyebar) kelenjar getah bening sekitar dan alat tubuh lain.
- j) Keadaan umum penderita buruk

C. Pasangan

1. Pengertian Pasangan

Pasangan adalah laki-laki dan perempuan yang sudah menikah, suami yaitu pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita, sedangkan istri yaitu pasangan hidup resmi seorang laki-laki (KBBI, 2008).

Dalam agama Islam pernikahan mempunyai arti yang sangat detail. Nikah menurut bahasa berarti percampuran atau mengumpulkan atau penyatuan. Diartikan juga sebagai akad atau bersetubuh. Menurut pendapat Al-Fara (2013) “AnNukh adalah sebutan kemaluan, dan disebut sebagai akad, karena ia merupakan penyebab terjadinya kesepakatan itu sendiri.” Al-Farisi berpendapat “Jika mereka mengatakan bahwa si Fulan atau anaknya Fulan menikah, maka yang dimaksud adalah mengadakan akad, maka yang dimaksud adalah bersetubuh.” Dalam Kompilasi hukum Islam dijelaskan bahwa “Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau mitsaqan ghalidzan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.” Oleh karena itu sebagai ummat Muhammad sangat dianjurkan untuk menikah agar terhindar dari hal-hal yang melanggar hukum agama (Moearifah & Mukayat, 2015).

Menurut pandangan psikologis pernikahan merupakan penyatuan dari dua pribadi yang masing-masing mempunyai sejarah

tersendiri. Suatu pernikahan dengan demikian merupakan asal mula perpaduan dua pola budaya yang dibawa dan diteruskan oleh masing-masing pribadi dan sumber dari dua keluarga asal mereka. Namun demikian setiap lingkungan keluarga akan selalu merupakan lingkungan yang khas bagi anggota keluarga. Karena setiap keluarga akan selalu memiliki pengalaman berkeluarga yang tidak pernah persis sama dengan keluarga lain. Sejalan dengan itu, maka dua pribadi yang memasuki jenjang pernikahan akan selalu membawa serta dalam dirinya berbagai kebiasaan nilai maupun keyakinan masing-masing yang sekaligus merupakan dasar dalam memulai pernikahan (Armaya, 2017).

Dari hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pasangan ialah dua insan yang dipersatukan oleh ikatan pernikahan yang saling memiliki sifat dan kebiasaan yang berbeda, mulai dari keyakinan, budaya dan Bahasa. Tetapi pasangan disini dituntut untuk saling menerima hal tersebut dan mampu untuk menyesuaikan diri.

2. Peranan suami dan istri

Menurut Mufidah (dalam Kusumawardani, 2016) peran dan tanggung jawab suami dan istri dalam keluarga, keberhasilan seorang suami dalam mencapai karirnya banyak didukung oleh peran istri, begitu juga sebaliknya peran suami juga sangat mendukung karir dari istri. Keduanya dapat melakukan peran-peran yang seimbang, diantaranya:

- a) Berbagi rasa suka dan duka, serta memahami fungsi dan kedudukan suami maupun istri dalam kehidupan sosial atau profesi. Membagi peran antara keduanya secara fleksibel memungkinkan pekerjaan tersebut dapat dikerjakan oleh siapa saja yang memiliki kesempatan dan kemampuan di antara anggota keluarga tanpa mendiskriminasi salah satu pihak.
- b) Memposisikan sebagai istri sekaligus ibu, teman dan kekasih bagi suami. Sama halnya dengan suami yang memiliki tugasnya sebagai bapak, kekasih, teman, dan lain-lain. Dalam upaya memposisikan keduanya untuk memperoleh hak-hak dasar dengan baik.
- c) Menjadi teman diskusi, bermusyawarah dan saling mengisi dalam proses pengambilan keputusan. Keluarga yang memiliki kesetaraan gender memilih asas kebersamaan dalam pengambilan keputusan, sehingga tidak merasa berat pada satu pihak.

D. Uraian Teoritis

Teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori Bodenman (2005) tentang *dyadic coping* dimana menurut Bodenman *dyadic coping* merupakan interaksi, persepsi, dan respon pasangan terhadap stres yang dirasakan agar mampu menyelesaikan masalah bersama. Bodenman (2006) menambahkan bahwa *dyadic coping* adalah upaya kedua pasangan untuk terlibat dalam penyelesaian stres yang terjadi

pada salah satu pasangan, agar mampu memulihkan kondisi fisik, psikologis dan sosialnya.

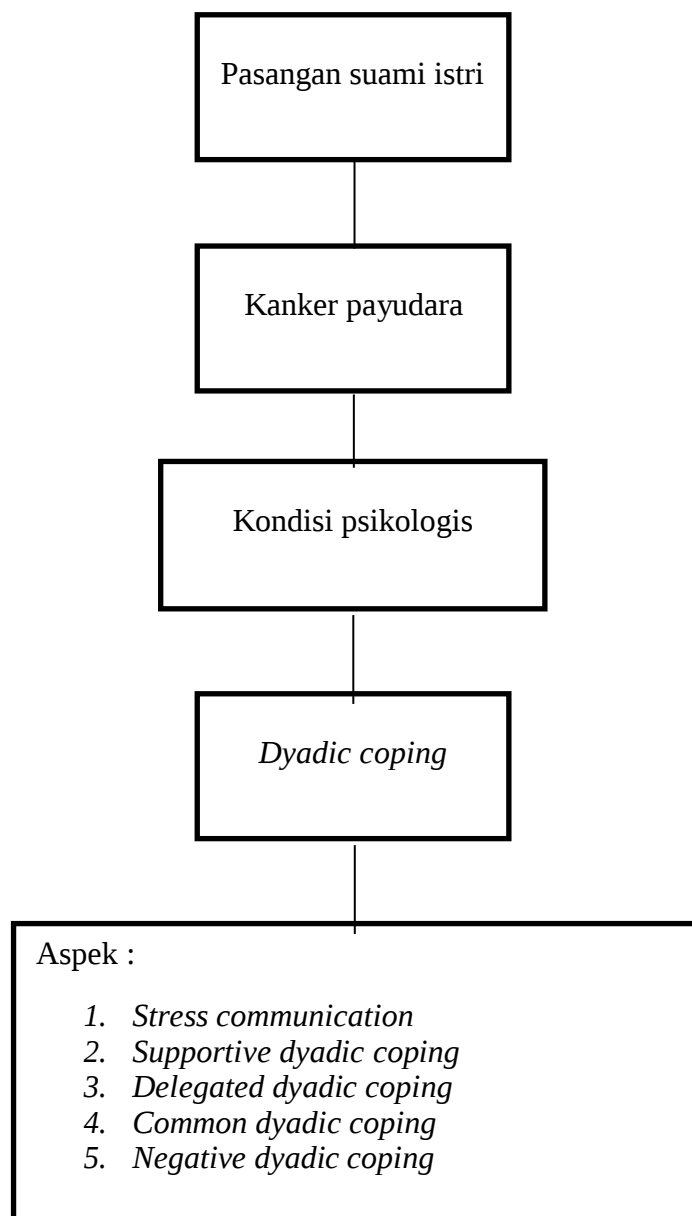
Seseorang dapat dikatakan memiliki *dyadic coping* harus memenuhi aspek-aspek dalam *dyadic coping*. Terdapat lima aspek menurut Bodenman (dalam Ida, 2016). Aspek-aspek dalam *dyadic coping* yakni, bagaimana individu dalam mengkomunikasikan kondisi stres yang dirasakan kepada pasangan, seperti dukungan emosional terhadap pasangan, berbagi kondisi stres membantu pasangan menghadapi situasi stres, mengkomunikasikan stres yang sedang dihadapi kepada pasangan (*stress communication*), Segala bentuk dukungan yang disediakan oleh pasangan dalam konteks situasi yang berat (stres) dengan tujuan untuk menemukan keadaan adaptif yang baru (*supportive dyadic coping*), usaha salah satu pasangan mengambil alih tanggung jawab secara seutuhnya untuk mengurangi stres pasangannya (*delegated dyadic coping*), usaha coping saat kedua pasangan berpartisipasi secara simetris (sejalan) dan saling melengkapi untuk menyelesaikan masalah dalam situasi stres. Maksudnya adalah tujuan yang ingin dicapai oleh kedua belah pihak sama (*common dyadic coping*), dalam menghadapi situasi stres tidak menutup kemungkinan untuk menampilkan bentuk negatif dari *dyadic coping* (*negative dyadic coping*).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *dyadic coping* pada pasangan menurut Bodenman (dalam Pawiyataningrum, 2019). Faktor-faktor tersebut antara lain, keterampilan individu atau *individual skills*,

motivational factors, contextual factors. Berdasarkan uraian tentang penelitian mengenai *dyadic coping* pada pasangan pasien dengan penyakit kanker payudara di atas, lebih jelasnya dapat dilihat melalui skema kerangka berpikir yang dibuat oleh peneliti guna memudahkan dalam memahami berpikir pada penelitian ini.

Gambar 3.1

SKEMA KERANGKA BERFIKIR



E. Alur Penyajian Tinjauan Pustaka

Alur penyajian tinjauan pustaka adalah fokus penelitian yang bertujuan untuk meneliti mengenai gambaran *dyadic coping* pada pasangan yang memiliki istri pengidap kanker payudara. Berikut bagan alur penelitiannya :

Gambar 3.2

BAGAN ALUR PENELITIAN

